

Peningkatan Kemampuan *Problem Solving* melalui Model *Problem Based Learning* pada Pembelajaran IPS Sekolah Dasar

Fikri Ahmad Rifai¹, Fajar Nugraha², Hatma Heris Mahendra³

¹PGSD FKIP Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Email: fikriar@unper.ac.id

²PGSD FKIP Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Email: fajarnugraha.unper.ac.id

³PGSD FKIP Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Email: hatmaheris@unper.ac.id

*fikriar@unper.ac.id

Article History

Received: 16-06-2026

Revision: 22-06-2026

Acceptance: 23-06-2026

Published: 31-08-2026

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan *problem solving* siswa kelas IV pada pembelajaran IPS di SDN 2 Cigantang yang ditunjukkan oleh hanya 28,57% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum pada tes awal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 35 siswa kelas IV SDN 2 Cigantang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 28,57% pada pra-siklus menjadi 62,86% pada Siklus I dan mencapai 91,43% pada Siklus II. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa pada pembelajaran IPS serta dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik di sekolah dasar.

Katakunci: *Problem Based Learning*; *problem solving*; pembelajaran IPS

Abstract: This research was motivated by the low problem-solving ability of fourth-grade students in Social Studies learning at SDN 2 Cigantang, as indicated by only 28.57% of students achieving the Minimum Mastery Criteria on the preliminary test. This study aimed to describe the

implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in improving students' problem-solving abilities. The research method used was Classroom Action Research based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 35 fourth-grade students of SDN 2 Cigantang. Data collection techniques included observation, tests, and documentation. The results showed that the implementation of the Problem Based Learning model was able to improve students' problem-solving abilities. The percentage of learning mastery increased from 28.57% in the pre-cycle to 62.86% in Cycle I and reached 91.43% in Cycle II. Therefore, the Problem Based Learning model proved effective in improving students' problem-solving abilities in Social Studies learning and can be used as an alternative active and student-centered learning model in elementary schools.

Keyword: Problem Based Learning; problem solving; Social Studies learning

PENDAHULUAN

Pendidikan IPS di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang kritis, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi berbagai persoalan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPS tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, salah satunya kemampuan *problem solving*. Menurut Yusnaldi et al. (2023), pembelajaran IPS bertujuan membekali siswa dengan kemampuan memahami masalah sosial dan mengambil keputusan secara tepat. Sejalan dengan itu, Polya (1973) menyatakan bahwa kemampuan *problem solving* meliputi memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan strategi, dan mengevaluasi hasil penyelesaian. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPS diarahkan pada pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara optimal.

Kondisi pembelajaran IPS di kelas IV SDN 2 Cigantang menunjukkan bahwa kemampuan *problem solving* siswa masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi awal, siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi masalah, menentukan solusi, dan mengemukakan alasan terhadap jawaban yang diberikan. Proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah sehingga

keterlibatan siswa dalam kegiatan berpikir kritis dan pemecahan masalah belum optimal. Selain itu, guru belum banyak menghadirkan masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa, di mana hasil tes awal menunjukkan bahwa hanya 28,57% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), sedangkan 71,43% lainnya belum mencapai ketuntasan belajar.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPS. Hanifah dan Indarini (2021) menyatakan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Penelitian Rusman et al. (2023) juga menunjukkan bahwa implementasi PBL mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa secara signifikan pada setiap tahapan pembelajaran. Selain itu, Mislal dan Mawardi (2020) menjelaskan bahwa model PBL efektif meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis karena siswa terlibat langsung dalam penyelesaian masalah nyata melalui proses diskusi dan penyelidikan. Penelitian lain oleh Rambe et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa sekolah dasar.

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks belajar untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa melalui proses penyelidikan secara aktif (Arends, 2012). Melalui model ini, siswa didorong untuk berdiskusi, mencari informasi, mengidentifikasi masalah, dan menemukan solusi secara sistematis sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Karakteristik tersebut menjadikan model PBL relevan diterapkan pada pembelajaran IPS yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah sosial.

Meskipun penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* efektif meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa, sebagian besar penelitian tersebut menggunakan desain eksperimen atau kuasi-eksperimen yang hanya membandingkan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan, sehingga belum menggambarkan proses refleksi dan perbaikan tindakan guru secara siklikal sebagaimana karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Akibatnya, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peningkatan hasil belajar akhir dan belum mendeskripsikan proses perbaikan pembelajaran secara bertahap pada setiap siklus tindakan. Selain itu, penelitian yang membahas analisis peningkatan kemampuan *problem solving* berdasarkan indikator

pemecahan masalah pada pembelajaran IPS sekolah dasar masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan berupa deskripsi implementasi model PBL secara bertahap melalui setiap siklus tindakan disertai analisis peningkatan kemampuan *problem solving* siswa berdasarkan indikator pemecahan masalah pada pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa kelas IV pada pembelajaran IPS di SDN 2 Cigantang melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Cigantang pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 selama Februari hingga Maret 2026. Subjek penelitian berjumlah 35 siswa kelas IV yang terdiri atas 18 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan dan satu kali evaluasi melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai pelaksana tindakan,

sedangkan guru kelas bertindak sebagai observer untuk mengamati proses pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, tes digunakan untuk mengukur kemampuan problem solving siswa berdasarkan indikator pemecahan masalah menurut Polya (1973), sedangkan dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung penelitian. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi dan soal tes uraian kemampuan problem solving yang disusun berdasarkan indikator pemecahan masalah. Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu divalidasi oleh dua dosen ahli di bidang pendidikan IPS untuk menilai kesesuaian isi dan keterbacaan instrumen. Keabsahan data dilakukan melalui validasi instrumen dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, tes, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar siswa berdasarkan ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 70, dengan indikator keberhasilan tindakan ditetapkan apabila minimal 80% siswa mencapai ketuntasan belajar. Sementara itu, analisis kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan mengacu pada model Miles et al (2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan aktivitas belajar dan kemampuan problem solving siswa pada penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melekat pada karakteristik model Problem Based Learning (PBL). Pertama, penyajian masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa mendorong rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Kedua, proses penyelidikan secara kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar pikiran, berkolaborasi, dan membangun pemahaman secara bersama-sama terhadap permasalahan yang dihadapi. Ketiga, bimbingan guru selama proses penyelidikan membantu siswa mengarahkan pemikiran secara sistematis dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, dan merumuskan solusi.

Secara teoretis, peningkatan tersebut didukung oleh perspektif konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi dan kolaborasi antarsiswa, bukan diterima secara pasif dari guru (Salsabila & Muqowim, 2024). Selain itu, tahapan pemecahan masalah yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada teori Polya (1973) yang meliputi memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan strategi, dan mengevaluasi hasil, sehingga siswa dilatih untuk berpikir secara

sistematis dan reflektif dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang diberikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPS memberikan kontribusi terhadap peningkatan aktivitas belajar dan kemampuan *problem solving* siswa kelas IV SDN 2 Cigantang. Sebelum tindakan dilaksanakan, hasil observasi awal menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPS masih didominasi oleh metode ceramah sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran cenderung rendah dan siswa belum terbiasa menghadapi permasalahan yang menuntut penalaran dalam menemukan solusi. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran serta rendahnya kemampuan *problem solving* siswa, yang tercermin dari hasil prasiklus dengan persentase ketuntasan belajar hanya mencapai 28,57%. Data penelitian diperoleh melalui observasi aktivitas siswa dan tes kemampuan *problem solving* selama pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Hasil observasi aktivitas siswa pada setiap siklus disajikan pada Tabel 1 berikut.

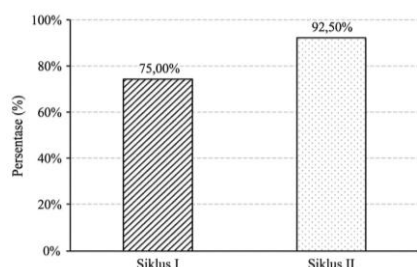
Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

siklus	jumlah skor	persentase	kategori
siklus 1	30	75%	baik
siklus 2	37	92,5%	sangat baik

Berdasarkan Tabel 1, aktivitas siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan dari 75% pada Siklus I dengan kategori baik menjadi 92,5% pada Siklus II dengan kategori sangat baik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mampu mendorong keterlibatan siswa secara lebih aktif dalam proses pembelajaran IPS. Pada Siklus I, sebagian siswa masih beradaptasi dengan tahapan pembelajaran berbasis masalah sehingga partisipasi dalam diskusi dan kerja kelompok belum berlangsung secara optimal. Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada Siklus II, siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta menyelesaikan tugas yang diberikan.

Peningkatan aktivitas belajar menunjukkan bahwa model PBL mampu menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif dan berpusat pada siswa. Melalui penyajian masalah kontekstual, siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam proses identifikasi masalah, pengumpulan informasi, diskusi kelompok, dan penyusunan solusi. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitrah et al. (2022), Mardani et al. (2021), Widyasari et al. (2024), dan Riskayani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah

berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas belajar, motivasi, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.



Gambar 1. Peningkatan Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Gambar 1, aktivitas siswa menunjukkan peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Peningkatan tersebut terlihat dari kenaikan persentase aktivitas siswa dari 75% menjadi 92,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Melalui kegiatan diskusi, penyelidikan, dan pemecahan masalah secara kelompok, siswa memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan perspektif konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya interaksi dan kolaborasi dalam proses pembentukan pengetahuan sehingga pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar (Salsabila & Muqowim, 2024).

Peningkatan aktivitas belajar siswa selama penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan dampak terhadap perkembangan kemampuan *problem*

solving siswa. Keterlibatan aktif siswa dalam proses identifikasi masalah, diskusi kelompok, pengumpulan informasi, dan penyusunan solusi membantu siswa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara lebih sistematis. Untuk mengetahui perkembangan kemampuan *problem solving* siswa setelah penerapan model PBL, dilakukan pengukuran melalui tes pada setiap tahapan penelitian. Hasil peningkatan kemampuan *problem solving* siswa disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Kemampuan *Problem Solving* Siswa

Tahap Penelitian	Rata-rata Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan
Prasiklus	54,57	10 siswa	28,57%
Siklus 1	68,71	22 siswa	62,86%
Siklus 2	85	32 siswa	91,43%

Berdasarkan Tabel 2, kemampuan *problem solving* siswa menunjukkan peningkatan pada setiap tahapan penelitian. Pada tahap prasiklus, rata-rata nilai kemampuan *problem solving* siswa sebesar 54,57 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 28,57%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi masalah,

mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis permasalahan, serta menentukan solusi yang tepat terhadap permasalahan IPS yang diberikan. Setelah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada Siklus I, rata-rata nilai meningkat menjadi 68,71 dengan persentase ketuntasan sebesar 62,86%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran berbasis masalah mulai membantu siswa memahami langkah-langkah pemecahan masalah secara lebih sistematis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ariyani dan Kristin (2021), serta Hanifah dan Indarini (2021), yang menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar siswa sekolah dasar.

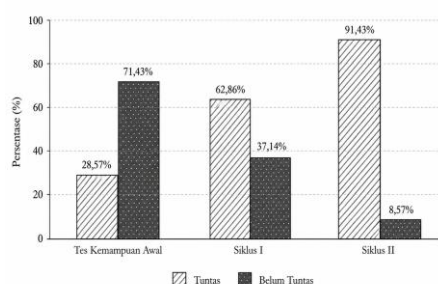
Pada Siklus II, rata-rata nilai meningkat menjadi 85,00 dengan persentase ketuntasan mencapai 91,43%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan tindakan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi Siklus I mampu mengoptimalkan proses pembelajaran. Melalui penyajian masalah yang kontekstual, diskusi kelompok yang lebih terarah, serta pendampingan guru selama proses penyelidikan, siswa menjadi lebih mampu memahami masalah, menganalisis informasi, dan menentukan solusi yang sesuai terhadap permasalahan yang diberikan. Temuan ini mendukung hasil penelitian Rusman dkk. (2023), Misla dan Mawardi (2020), serta Rambe dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa model PBL berkontribusi

terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan hasil belajar siswa sekolah dasar.

Peningkatan kemampuan *problem solving* siswa dapat ditinjau berdasarkan indikator pemecahan masalah yang mengacu pada Polya (1973) dan disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran IPS, meliputi identifikasi masalah sosial, pengumpulan informasi, analisis masalah dan penyusunan alternatif solusi, pemilihan solusi, serta evaluasi dan refleksi. Peningkatan kemampuan siswa terlihat pada setiap indikator pemecahan masalah. Siswa semakin mampu mengenali inti permasalahan, menentukan informasi yang relevan, menganalisis penyebab masalah, serta merumuskan alternatif solusi yang sesuai dengan permasalahan yang diberikan. Kemampuan memilih solusi dan melakukan refleksi terhadap hasil penyelesaian masalah juga menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan kondisi awal sebelum tindakan dilaksanakan.

Secara keseluruhan, peningkatan kemampuan *problem solving* siswa menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mendorong keterlibatan siswa dalam proses identifikasi masalah, diskusi, pengumpulan informasi, analisis permasalahan, serta penentuan solusi terhadap permasalahan kontekstual. Keterlibatan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah secara lebih sistematis pada pembelajaran IPS. Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa

tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat aktif dalam proses penyelidikan dan pencarian solusi. Kondisi ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan berdasarkan informasi yang relevan, serta merumuskan solusi yang sesuai terhadap permasalahan yang dihadapi.



Gambar 2. Peningkatan Kemampuan *Problem Solving* Siswa

Berdasarkan Gambar 2, kemampuan *problem solving* siswa menunjukkan kecenderungan peningkatan pada setiap tahapan penelitian. Peningkatan tersebut tercermin dari bertambahnya persentase ketuntasan dan rata-rata hasil belajar siswa sejak prasiklus hingga Siklus II, yang menunjukkan bahwa penerapan model PBL berkontribusi terhadap penguatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan pada pembelajaran IPS.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPS meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa kelas IV SDN 2 Cigantang. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh persentase ketuntasan belajar

yang meningkat dari 28,57% pada prasiklus menjadi 62,86% pada Siklus I dan mencapai 91,43% pada Siklus II. Penerapan PBL juga meningkatkan aktivitas siswa selama pembelajaran, terutama dalam diskusi kelompok, kerja sama, keberanian mengemukakan pendapat, serta keterlibatan dalam penyelesaian masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan masalah kontekstual melalui tahapan PBL mendukung terciptanya pembelajaran IPS yang lebih aktif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik sekaligus memperkuat kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah secara sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 432–440. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>
- Fitrah, A., Yantoro, Y., & Hayati, S. (2022). Strategi guru dalam pembelajaran aktif melalui pendekatan saintifik dalam mewujudkan pembelajaran abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2943–2952. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2511>
- Hanifah, M., & Indarini, E. (2021). Efektivitas model pembelajaran

- Discovery Learning dengan model Problem Based Learning terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2571–2584. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1261>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Mardani, N. K., Atmadja, N. B., & Suastika, I. N. (2021). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap motivasi dan hasil belajar IPS. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1), 55–65. <https://doi.org/10.23887/pips.v5i1.272>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Misla, M., & Mawardi, M. (2020). Efektifitas PBL dan problem solving siswa SD ditinjau dari kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 60–68. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.24279>
- Nofziarni, A., Hadiyanto, H., Fitria, Y., & Bentri, A. (2019). Pengaruh penggunaan model Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2016–2024. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.244>
- Polya, G. (1973). *How to solve it: A new aspect of mathematical method* (2nd ed.). Princeton University Press.
- Rambe, Y., Khaeruddin, K., & Ma'ruf, M. (2024). Pengaruh model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 341–355. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1372>
- Riskayani, R., Sultan, M. A., & Hardianti, H. (2024). Meningkatkan hasil belajar IPAS melalui model pembelajaran Problem Based Learning siswa kelas IV. *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(3). <https://doi.org/10.70713/pjp.v4i3.57045>
- Rusman, C. A., Sumantri, M. S., & Zakiah, L. (2023). Implementasi model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran IPS siswa kelas V sekolah dasar. *Journal on Education*, 6(1), 6027–6036. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3804>
- Saputri, A., Suardi, S., & Aeni Rahman, S. (2024). Implementasi Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan

- berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS SD. *Journal on Education*, 7(1), 3147–3161.
<https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6910>
- Salsabila, Y. R., & Muqowim. (2024). Korelasi antara teori belajar konstruktivisme Lev Vygotsky dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 813–827.
<https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>
- Widyasari, D., Miyono, N., & Saputro, S. A. (2024). Peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 61–67.
<https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.368>
- Yusnaldi, E., Panjaitan, D. A. F., Pasaribu, F., Sabina, L., Mustika, N., & Adelia, R. W. (2023). Hakikat pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32175–32181.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12258>